

BAB I PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan predikat yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang yang sedang menuntut ilmu pada jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai bagian dari institusi pendidikan yang tidak terlepas dari tugas akademik dan non akademik. Ketika proses pembelajarannya, mahasiswa dituntut dapat memenuhi persyaratan yang ada di lembaga pendidikan tempat dimana mereka mengemban ilmu. Sistem pembelajaran yang diterapkan antara lain yakni diukur berdasarkan jumlah SKS dan proses penilaiannya dilakukan melalui evaluasi seperti UTS dan UAS. Nilai yang diperoleh diakumulasi dalam Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Nilai IPK yang diperoleh mahasiswa harus memenuhi standar minimum yang ditentukan oleh perguruan tinggi tersebut. Selain itu, mahasiswa dituntut untuk memenuhi standar kelulusan lainnya sebagai syarat penyelesaian studi. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mampu mengatur dan mengelola waktu dengan baik agar semua kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Fenomena yang saat ini berkembang adalah mahasiswa yang menempuh studi sambil bekerja. Kuliah sambil bekerja menuntut kemampuan individu menyeimbangkan kedua aktivitas tersebut dijalankan bersamaan. Sebuah survey yang melibatkan 4642 mahasiswa (Jeff, 2015) menyebutkan bahwa 77% mahasiswa yang cenderung kuliah sambil bekerja, dan bahkan prosentasenya naik 59% dari jumlah di tahun sebelumnya.

Penelitian yang serupa oleh *Endsleigh and the National Union of Students* (sebuah perusahaan asuransi untuk mahasiswa), menemukan bahwa sebagian responden mahasiswa mengatakan bekerja paruh waktu, dan 14% diantaranya mengatakan memiliki pekerjaan penuh selama periode perkuliahan, liburan atau keduanya. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa mahasiswa yang bekerja menyiapkan biaya universitas, terutama biaya akomodasi dan bahkan bekerja sambil mengembangkan keterampilan tambahan.

Adanya kedua peran ini bisa menyebabkan konflik tersendiri bagi mahasiswa yang memilih kuliah sambil bekerja yang dikenal dengan istilah *work-study conflict* (Faizah & Oktawiranto, 2020), karena bagaimanapun kuliah sambil bekerja dapat menimbulkan perubahan dalam aktivitas kuliah dan belajar mahasiswa. Seperti misalnya menjadi tidak fokus pada kegiatan perkuliahan, menunda menyelesaikan

tugas, bolos, bahkan tidak melanjutkan kuliah, akibat ketidakseimbangan antara kuliah dan bekerja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Waheed (dalam Yahya dkk., 2017) menemukan bahwa kebanyakan mahasiswa yang bekerja mencari pekerjaan tambahan karena orang tuanya tidak memiliki cukup uang untuk membayar biaya pendidikan mereka, sebagai dampaknya mahasiswa terpaksa melanjutkan studi dan pekerjaannya. Menjalankan sebagai mahasiswa yang juga bekerja menimbulkan konflik peran bagi mereka, namun konflik peran yang dialami oleh mahasiswa tidak selamanya memberikan dampak yang negatif bagi kesejahteraan dan pencapaian mahasiswa.

Adapun studi penelitian yang dilakukan Tessema (dalam Yahya dkk., 2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan dan prestasi akademik siswa yang tidak bekerja sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang bekerja, ditemukan pula bahwa mahasiswa yang bekerja kurang dari 10 jam setiap minggunya memiliki dampak yang positif terhadap kepuasan dan prestasi akademik dibandingkan mahasiswa yang bekerja lebih dari 11 jam setiap minggunya, mahasiswa yang bekerja lebih dari 11 jam setiap minggunya tidak memiliki cukup ruang untuk belajar dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja sehingga mengakibatkan penurunan prestasi belajar mahasiswa, hal ini disebabkan bekerja berjam-jam dapat membatasi peluang mahasiswa untuk membangun persahabatan atau hubungan sosial yang dapat meningkatkan perkembangan intelektual dan emosional, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kepuasan dan prestasi akademik mereka menurun hingga putus belajar (*drop out*).

Secara umum, dikemukakan Frone dkk (dalam Octavia & Nugraha, 2013) bahwa *work-study conflict* disebabkan oleh tiga hal, yaitu jam kerja, ketidakpuasan kerja, dan beban kerja. Frone juga menyebutkan bahwa jam kerja merupakan representasi dari adanya konflik waktu (*time-based conflict*) dalam konflik peran ganda. Jam kerja yang masih harus dibagi lagi dengan waktu untuk kuliah dan mengerjakan tugas merupakan hal yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Disisi lain, penyebab *work-study conflict* yang kedua yaitu ketidakpuasan kerja, merepresentasikan adanya tegangan (*strainbased conflict*) dalam konflik peran ganda (Octavia & Nugraha, 2013).

Markel & Frone (dalam Octavia & Nugraha, 2013) mengatakan bahwa ketidakpuasan emosional yang berhubungan dengan pekerjaan dapat merusak kemampuan mahasiswa untuk memenuhi kewajiban peran lainnya. Ditekankan pula oleh Markel dan Frone, bahwa beban kerja juga merupakan salah satu penyebab adanya *work-study conflict*. Terkait dengan hal tersebut, Mortimer dkk. (dalam Octavia & Nugraha, 2013) mengatakan bahwa seringkali beban kerja menyebabkan

mahasiswa yang masih kuliah mengalami tingkat kelelahan secara fisik dan psikologis yang tinggi, sehingga merusak kemampuan atau motivasi mahasiswa untuk memenuhi kewajiban lainnya, seperti kuliah dan mengerjakan tugas.

Menurut Rice & Dolgin (dalam Orpina & Prahara, 2019), ada dua pandangan mengenai kuliah sambil bekerja. Pandangan pertama, kuliah sambil bekerja akan menjadi hal yang buruk apabila memberikan jarak antara mahasiswa dengan kegiatan penting lainnya, seperti aktivitas perkuliahan dan waktu dengan keluarga. Pandangan kedua, kuliah sambil bekerja adalah hal yang baik apabila dijalankan dalam dosis yang kecil, karena terlalu banyak bekerja akan sangat beresiko bagi peran individu tersebut sebagai mahasiswa. Misalnya dalam sebuah permasalahan yang disampaikan oleh Kaho (dalam Orpina & Prahara, 2019) bahwa mahasiswa yang bekerja ternyata memiliki risiko lebih besar untuk memiliki masalah mental dalam dirinya. Dampak buruk lainnya yang mungkin terjadi ketika mahasiswa terlalu sibuk bekerja, padahal mereka juga kuliah adalah terhambatnya waktu lulus kuliah tepat waktu (Orpina & Prahara, 2019).

Menurut Robbins & Judge (dalam Naibaho & Sawitri, 2017), konflik peran terjadi karena adanya perbedaan kepentingan atau pertentangan akibat dua peran atau lebih yang saling bertentangan. Bahkan dinyatakan pula oleh Robbins dan Judge bahwa konflik peran yang dialami dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam menyelesaikan tanggung jawab. Artinya, konflik peran jika dibiarkan secara terus menerus akan menimbulkan stres dan ketidakpuasan dalam kelompok, serta dapat mempengaruhi kinerja dan hubungan dengan anggota kelompok lainnya. Naibaho & Sawitri (2017) sendiri menyatakan bahwa konflik peran umumnya terjadi karena ketidaksesuaian standar atau nilai dan perilaku yang ditetapkan suatu peran, waktu dan kemampuan individu untuk melakukan peran, adanya berbagai peran yang harus dilakukan, dan kebijakan atau peraturan yang berhubungan dengan peran seorang individu.

Menyimak pendapat Naibaho & Sawitri (2017), tampaknya kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dengan cara mengatur perilaku dan memberikan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa dan pekerja menjadi kunci agar mahasiswa dapat menjalankan perannya sebagai mahasiswa dan pekerja dengan optimal tanpa mengorbankan salah satu peran. Mengatur dirinya sendiri dengan cara mengatur perilaku dan memberikan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri dalam ilmu Psikologi dikenal dengan istilah regulasi diri (Naibaho & Sawitri, 2017)

Menurut Naibaho & Sawitri (2017), ciri-ciri individu yang memiliki regulasi diri yang baik adalah menunjukkan kemampuan untuk mengatur aktifitas, waktu, serta perilakunya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dimilikinya regulasi diri

pada mahasiswa, akan mendorong mereka untuk mendapatkan prestasi akademik yang baik pula (Rachmah, 2015), terutama karena sebenarnya mahasiswa yang juga memiliki peran sosial lain (dalam hal ini bekerja selain kuliah) memerlukan regulasi diri dalam pembelajaran yang dijalani, dan pengaruh dari peran yang dimilikinya akan membuat tingkat regulasi diri yang dilakukan lebih besar dibandingkan dengan individu lain yang tidak memiliki peran sosial lainnya.

Seperti yang dikemukakan Vohs & Baumeister (dalam Husna dkk., 2014), regulasi diri merujuk dilakukannya kontrol terhadap diri sendiri, terutama untuk menjaga diri tetap sesuai dengan standar yang diinginkan. Regulasi diri juga merupakan proses penyesuaian yang bersifat mengoreksi diri sendiri, yang dibutuhkan untuk menjaga individu tetap berada pada jalur mencapai tujuan dan penyesuaian tersebut berasal dari dalam diri sendiri.

Zimmerman (dalam Husna dkk., 2014) menyebutkan bahwa regulasi diri adalah proses seseorang mengaktifkan dan memelihara pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai tujuannya sendiri, baik tujuan yang bersifat akademik, emosional, sosial, dan spiritual. Seperti diungkapkan Woolfolk (dalam Husna dkk., 2014) bahwa regulasi diri mencakup area kehidupan yang luas, termasuk salah satunya lingkungan akademik. Maknanya, mahasiswa yang mampu melakukan regulasi diri memiliki kecenderungan akan berhasil secara akademik, karena mereka belajar secara lebih efektif dengan menggabungkan keterampilan belajar akademis (*academic learning skill*) dan kontrol diri dapat membuat proses belajar menjadi lebih mudah sehingga mahasiswa lebih termotivasi.

Mahasiswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar, menurut Pintrich (Rachmah, 2015) nampak ketika mahasiswa mampu menetapkan tujuan dan merencanakan kegiatannya, melakukan monitor dan kontrol terhadap aspek kognitif, motivasi serta tingkahlakunya dalam mencapai tujuan tersebut. Mahasiswa yang melakukan regulasi diri dalam belajar ini adalah mahasiswa yang dapat berhasil dalam pendidikannya, seperti dinyatakan Rescoe, Morgan, dan Peebles (dalam Rachmah, 2015) dalam penelitiannya yang menemukan adanya perbedaan indeks prestasi antara mahasiswa yang bekerja dengan yang tidak bekerja. Disebutkan dalam penelitian tersebut bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki indeks prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja dikarenakan mahasiswa yang bekerja lebih disiplin, lebih tepat waktu dalam perkuliahan dan memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi diluar sumber-sumber sosial ketika mengerjakan tugas. Maka, dalam hal ini, Santrock (dalam Rachmah, 2015) menyebutkan adanya regulasi diri dalam belajar akan membuat individu mengatur tujuan, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi. Tentunya dengan tercapainya prestasi tersebut, peran individu sebagai mahasiswa tidak lagi

berbenturan dengan peran lainnya ketika individu yang bersangkutan adalah berstatus mahasiswa bekerja.

2. Rumusan Masalah

Mahasiswa yang bekerja memiliki peran ganda karena harus membagi waktu antara kuliah dengan bekerja. Mahasiswa diharapkan mampu untuk melakukan kedua peran tersebut dengan baik. Meskipun demikian, terdapat permasalahan yang dapat menghambat kedua aktivitas tersebut berjalan bersamaan yaitu kurangnya waktu dalam menjalani setiap peran, perbedaan tingkah laku yang dijalani setiap peran dan juga ketegangan setiap peran yang mempengaruhi kinerja peran lainnya. Kondisi ini yang menyebabkan individu mengalami konflik peran ganda sebagai mahasiswa dan juga sebagai pekerja. Regulasi diri adalah suatu kemampuan individu untuk mengelola atau mengatur memelihara pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai tujuan yang ditargetkan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan sebagaimana tertulis diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dengan konflik peran ganda pada mahasiswa yang bekerja?"

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan regulasi diri dengan konflik peran ganda pada mahasiswa yang bekerja.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu Psikologi khususnya Psikologi pendidikan dalam hal ini mengenai bentuk konflik peran ditinjau dari regulasi diri pada mahasiswa yang memiliki peran ganda.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan intropeksi diri bagi mahasiswa yang memiliki peran ganda agar mampu bertanggung jawab pada perannya baik di dalam akademik dan pekerjaan sehingga tidak terjadi konflik diantara kedua peran tersebut.

2) Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan berupa informasi tentang upaya yang tepat dalam mengurangi tingkat konflik peran ganda serta upaya peningkatan kinerja karyawan sehingga dapat menentukan kebijakan guna meminimalisir terjadinya konflik peran ganda pada karyawan yang masih berstatus sebagai mahasiswa.

3) Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini serta dapat melakukan eksplorasi dengan mengembangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi konflik peran ganda pada mahasiswa selain yang digunakan dalam penelitian ini.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya tentang konflik peran ganda telah banyak dilakukan, meskipun berbeda satu sama lain dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Salah satunya adalah penelitian oleh Naibaho & Sawitri (2017) tentang regulasi diri dengan konflik peran pada mahasiswa organisatoris. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa FKM dan FISIP Universitas Diponegoro tersebut, hasilnya menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan konflik peran. Semakin tinggi regulasi diri, dimana semakin rendah konflik peran.

Penelitian selanjutnya oleh Rachmah (2015) tentang regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) pada mahasiswa yang memiliki banyak peran (sebagai ibu rumah tangga dan bekerja) dengan indeks prestasi tinggi. Pendekatan dalam Rachmah ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Teknik *sampling* yang digunakan oleh penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian Rachmah menginformasikan empat orang subjek menggunakan regulasi diri dalam belajar berupa regulasi kognitif, regulasi motivasi, regulasi perilaku dan regulasi emosi, serta regulasi konteks agar tujuan pembelajarannya dapat dicapai. Dinyatakan dalam penelitian tersebut bahwa regulasi diri dalam belajar yang dilakukan oleh para subjek dipengaruhi oleh situasi pencetus dan karakteristik tiap individu bersangkutan sehingga regulasi diri dalam belajar yang dilakukan juga tidak terlepas dari dukungan sosial yang diberikan kepada mereka.

Penelitian lainnya adalah tentang regulasi diri pada mahasiswa berprestasi yang dilakukan oleh Husna, Hidayati, dan Ariati (2014). Subjek penelitian terdiri dari dua orang mahasiswa berprestasi yang diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang motif-motif dalam proses regulasi diri, proses regulasi diri dan pencapaian prestasi dan faktor-faktor pendukung regulasi diri.

Penelitian Najah (2012) tentang perbedaan self-regulated learning antara mahasiswi yang belum menikah dengan mahasiswi yang sudah menikah, menunjukkan hasil bahwa self-regulated learning mahasiswi yang belum menikah berada dalam kategori sedang dan tinggi. Menurut Najah, hal tersebut berarti bahwa mahasiswi yang belum menikah dapat merencanakan, mengatur, dan mengontrol aktivitas belajar dengan baik, memiliki motivasi yang baik, dan dapat mengarahkan perilakunya dalam menyusun strategi belajar dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Menyimak seluruh penelitian terdahulu tersebut, maka perbedaan penelitian skripsi tentang hubungan regulasi diri dengan konflik peran ganda pada mahasiswa yang bekerja ini dengan penelitian sebelumnya tersebut adalah subyek yang digunakan dalam penelitian sebelumnya tidak terbatas pada mahasiswa yang bekerja saja, namun mahasiswa yang memiliki tanggung jawab di tempat lain seperti mahasiswa yang mengikuti organisasi atau menjadi ibu rumah. Adapun persamaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada variabel dependen yaitu konflik peran ganda.

